



Perubahan Orientasi Seksual pada Remaja Gay di Kabupaten Sukabumi

Rexi Junjuna Illahi
Mirna Nur Alia Abdullah
Wilodati
Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el: rexi@upi.edu
alyamirna@upi.edu
wilodati@upi.edu

DOI: 10.32884/ideas.v8i4.983

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada remaja yang memiliki orientasi seksual gay. Teori dalam penelitian ini yaitu interaksionisme simbolik menurut George Harbert Mead. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh hasil dan analisis data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik sampling non-probabilitas, yaitu *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi perubahan orientasi seksual yaitu, faktor hormon dan genetik, faktor lingkungan, faktor pola asuh orang tua, faktor ekonomi, faktor media sosial, dan faktor trauma.

Kata Kunci

Faktor-faktor, remaja gay, perubahan orientasi seksual

Abstract

This study focused on adolescents who have a gay sexual orientation. The theory in this research is symbolic interactionism according to George Harbert Mead. The method used in this research is a qualitative approach with a case study method to obtain results and data analysis. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. In determining the research informants, the researcher used a non-probability sampling technique, namely purposive sampling based on several predetermined criteria. The results of this study found several factors that influence changes in sexual orientation, namely hormonal and genetic factors, environmental factors, parenting factors, economic factors, social media factors, and trauma factors.

Keywords

Factors, gay teenagers, changes in sexual orientation

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya zaman dan masuknya budaya luar mengakibatkan terjadinya penyimpangan seksual yang melahirkan berbagai macam orientasi seksual. Orientasi seksual adalah suatu perasaan tertarik secara seksual dan emosional antara sesama jenis. Orientasi seksual sebenarnya merupakan keinginan mendasar dari individu untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, berhubungan dengan kedekatan atau rasa intim. Bisa jadi akan berkembang sehingga terjadilah sebuah ikatan antara dua insan (Sinyo, 2014). Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri, namun dapat pula seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku mereka. American Psychological Association mengatakan bahwa orientasi seksual dibagi menjadi tiga yaitu heteroseksual, biseksual, dan homoseksual (Diniati, 2018, hlm. 148). Homoseksual terdiri dari: gay, gay merupakan ketertarikan seksual antara laki-laki dengan laki-laki, dan lesbi merupakan ketertarikan secara seksual antara sesama perempuan.

Maraknya identitas gender dan keragaman orientasi seksual saat ini disebabkan oleh adanya pengaruh westernisasi, terlebih lagi di era globalisasi ini segala akses informasi dan komunikasi dari budaya luar tentang gaya hidup (*life style*) dapat dengan mudah masuk ke negara kita. Hal tersebut mengakibatkan beberapa permasalahan yang menjadi pemicu bergesernya nilai sosial budaya salah satunya perilaku menyimpang yang berkaitan dengan seksual seperti munculnya fenomena LGBT atau kaum homoseksual

yang keberadaannya masih tabu dan masih menjadi pro-kontra bagi sebagian masyarakat. Orientasi seksual yang tidak sesuai kodratnya atau menyimpang pada seseorang saat ini semakin banyak bermunculan di masyarakat, istilah homoseksual sangat terdengar lazim di telinga masyarakat pada umumnya (Saputra & Nasvian, 2022). Kebanyakan para psikolog menyatakan bahwa lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) merupakan bentuk penyimpangan seksual, seks yang tidak normal (Mukhid et al, 2018). Meskipun demikian ada masyarakat yang pro dengan keberadaan kaum homoseksual maupun LGBT memandang bahwa keberadaan mereka harus dihargai berlandaskan pada hak asasi manusia, dan mereka memandang bahwa kaum homoseksual maupun LGBT bukan penyakit mental ataupun kelainan. Sedangkan masyarakat yang kontra dengan kaum homoseksual maupun LGBT, memandang hal tersebut sebagai perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan norma baik norma agama maupun norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat Indonesia.

Keberadaan fenomena gay ini menjadi realita yang nyata bagi kehidupan di masyarakat, terkait penerimaan masyarakat terhadap keberadaan remaja gay tentu menimbulkan berbagai pandangan diantaranya ada yang cenderung kontra dan ada juga yang cenderung netral. Seperti yang diutarakan oleh salah seorang informan yang memandang kontra fenomena tersebut karena menurutnya, fenomena homoseksual gay adalah hal yang tidak wajar karena menentang kodrat sebagai laki-laki dan sangat tabu di masyarakat karena bertentangan dengan norma yang berlaku di Indonesia. Selain itu, ia pun mengungkapkan terkait keresahannya seperti terjadinya kasus pedofilia yang membahayakan anak-anak. Tidak hanya itu, menurutnya adanya fenomena gay ini menjadi kekhawatiran masyarakat karena perilaku gay ini dianggap bisa menular dan menjerumuskan orang lain untuk berhubungan dengan sesama jenis. Sedangkan, menurut salah seorang informan lainnya yang memandang netral fenomena tersebut beranggapan bahwa menurutnya, selagi tidak mengganggu dan merugikan orang lain, keberadaan remaja gay dianggap seperti manusia normal pada umumnya, hanya saja berbeda orientasi seksualnya.

Adanya stigma negatif yang diberikan oleh sebagian masyarakat membuat sebagian dari mereka belum sepenuhnya melakukan keterbukaan diri (*coming out*) sehingga cenderung menutupi orientasi seksualnya. Kuatnya stigma negatif dari masyarakat diakibatkan karena keberadaan fenomena gay yang mudah teramati dan teridentifikasi di dalam lingkungan masyarakat, maka dari itu sebagian masyarakat cenderung menolak dengan harapan agar mereka bisa hilang dari kehidupan sosial (Irawan, 2016, hlm. 236). Namun, bagi mereka yang sudah melakukan *coming out*, dan menunjukkan jati dirinya sebagai seorang gay tidak pernah menghiraukan pandangan buruk yang masyarakat berikan kepadanya, karena menurutnya menjadi seorang gay adalah pilihan hidup masing-masing.

Hal ini juga diperkuat dengan laporan Pew, Global Attitudes Project pada tahun 2019 tentang sikap penerimaan terhadap homoseksualitas secara global, salah satunya di negara Indonesia yang menunjukkan bahwa 80% responden survei menyatakan menolak terhadap kaum homoseksualitas serta hanya 9% yang merespon adanya penerimaan terhadap homoseksualitas (Poushter & Kent, 2020 hlm. 7). Oleh sebab itulah, sebagian dari kaum gay memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap diri sendiri berdasarkan pengalaman, interaksi dengan lingkungannya sehingga dapat lebih memahami dirinya sendiri (Mardikaningsih, R., Putra, A.R., 2021).

Adanya fenomena gay ini sangat rentan terjadi pada kalangan remaja, karena menurut Robert dalam (Nugraha et al., 2020, hlm. 16) di usia remaja merupakan masa transisi dimana mereka memperoleh hubungan-hubungan baru dan lebih matang dengan sebaya, memperoleh peranan sosial dengan jenis kelamin individu, menerima fisik diri dan menggunakan badan secara efektif, memperoleh kebebasan diri melepaskan ketergantungan diri dari orang tua. Terlebih lagi, pergeseran nilai dan pergaulan remaja yang cenderung bebas tanpa batas selain ada dampak baik dan buruk dalam globalisasi dan pengaruhnya pada remaja hal ini disebabkan dorongan seksual yang sedang berkembang pada remaja. Oleh sebab itulah yang menyebabkan rentannya remaja terjerumus pada perilaku menyimpang khususnya pada fenomena homoseksual gay.

Seperti yang terjadi pada remaja gay di Kabupaten Sukabumi, ditemukan data awal sebagai pendukung kenyataan di lapangan bahwa data Lembaga Penelitian Sosial dan Agama (Lensa) yang memperhitungkan ada lebih dari 2.000 (dua ribu) orang homoseksual gay yang berada di Kabupaten Sukabumi (Supriadi, 2016). Perubahan orientasi seksual yang terjadi pada kalangan remaja ini terdiri dari berbagai faktor, salah satunya

adalah pengaruh pola asuh orangtua, orangtua menjadi peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak. Pola asuh orangtua yang cenderung permisif dimana orangtua membebaskan dan membiarkan anak berperilaku dengan sesuka hati tanpa adanya batasan (Nurhayati et al., n.d., hlm.27). Selain itu, lingkungan pergaulan menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi seseorang berperilaku gay, karena dengan seseorang bergaul dengan orang-orang yang merupakan homoseksual gay hal itu akan mempengaruhi orang tersebut dan menimbulkan rasa penasaran lalu mencoba dan akhirnya terjerumus. Dan pengaruh media sosial juga menjadi media yang di gunakan para komunitas homoseksual gay mengingat saat ini banyak forum atau grup-grup di media sosial yang beranggotakan para pelaku homoseksual gay.

Menjalani kehidupan sebagai kaum gay tentunya mereka memiliki peranan masing-masing dalam hubungan sesama jenisnya seperti layaknya pasangan heteroseksual lainnya. Abrahamsen (dalam Retamingrum, 2017, hlm 35) mengemukakan ada beberapa jenis gay diantaranya tipe aktif (*top*), tipe pasif (*bottom*) dan tipe campuran (*versatile*).

1. Tipe Aktif atau *Top*

Top adalah julukan/label pada seorang gay yang memiliki peran sebagai laki-laki di hubungan homoseksual gay atau bisa juga disebut sebagai pasangan bagi seorang gay yang memiliki label *bottom*. Tipe *top* ini pada umumnya lebih *macho* seperti laki-laki heteroseksual sehingga sulit untuk mengidentifikasi apakah dirinya seorang gay atau bukan. Selain itu, mereka juga lebih sering berkumpul dan bergerombol seperti laki-laki normal lainnya (Nur Andika, 2018, hlm. 9).

2. Tipe Pasif atau *Bottom*

Bottom merupakan julukan atau sebutan bagi seorang gay yang memiliki peran sebagai perempuan dalam hubungan homoseksual gay. Tipe ini biasanya dapat mudah diidentifikasi karena terlihat lebih feminin seperti berdandan, dan terlihat lemah gemulai layaknya seorang perempuan.

3. Tipe Campuran atau *Versatile*

Tipe ini mempunyai fungsi ganda yakni bisa menjadi *top* ataupun bisa menjadi *bottom* tergantung bagaimana dirinya melayani pasangan sesama jenisnya.

Dalam mengeksplorasi faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perubahan orientasi seksual pada remaja gay, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik George H. Mead sebagai pisau analisis. Teori ini merujuk pada konsep-konsep yaitu tindakan, simbol, *mind*, *self*, dan *society*. Dalam konsep Tindakan ada beberapa hal penting yang saling berkaitan yaitu implus atau dorongan hati merupakan reaksi spontan yang terjadi pada aktor terhadap rangsangan. Teori ini mengungkapkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain tidak secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol. Teori ini memfokuskan pada interaksi antarindividu. Teori Interaksionisme simbolik memandang bahwa makna diciptakan melalui adanya proses interaksi, bahasa menciptakan struktur sosial.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif, karena penggunaan pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan data yang mengandung makna secara mendalam (Sugiyono, 2017, hlm. 9), hal ini sesuai dengan masalah yang akan diteliti dimana penelitian ini dilakukan dengan cara menggali lebih dalam informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perubahan orientasi seksual pada remaja gay di Kabupaten Sukabumi. Selain itu, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mendapatkan gambaran di lapangan mengenai keadaan subjek penelitian, kemudian data yang sudah diperoleh, disusun agar dapat dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendapatkan gambaran secara mendalam dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode penelitian studi kasus ini ditujukan untuk mengumpulkan data berupa kata yang diperoleh dari informan selama penelitian dilapangan berlangsung.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi didefinisikan sebagai penelitian secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap individu di tempat penelitian (Creswell, 2016, hlm. 254). Observasi dilakukan pada bulan Juli dengan menemui informan sekaligus mengamati kondisi fisik, perilaku dan lingkungan tempat tinggal di Desa Parungkuda. Observasi ini dilakukan selama proses wawancara berlangsung jika wawancara dilakukan sebanyak dua kali maka observasi berlangsung sebanyak dua kali. Peneliti melakukan 2 (dua) strategi wawancara yaitu secara langsung dan menggunakan media daring seperti *whatsapp* dalam bentuk pesan singkat maupun audio bersama subjek penelitian. Pada saat wawancara

berlangsung, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi berupa rekaman suara melalui *smartphone* juga bukti dokumentasi berupa foto yang menjadi bukti yang sah bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini tentunya dengan persetujuan dari informan, sehingga peneliti dapat menyajikan data secara ilmiah dan faktual.

Informan yang ada dalam penelitian ini didapatkan oleh peneliti melalui akses relasi pribadi dan proses observasi. Peneliti menggunakan teknik sampling non-probabilitas, yaitu *purposive sampling* yang artinya subjek penelitian ditentukan oleh peneliti berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti agar sesuai dengan tujuan dari penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh secara maksimal. Informan ditentukan atas rekomendasi-rekomendasi berbagai pihak yang kemudian disesuaikan oleh peneliti dengan kebutuhan dalam mengumpulkan data agar bisa dipertanggungjawabkan kesahihannya. Berikut data informan penelitian:

Tabel 1
Data Informan

No	Nama di samarkan	Jenis Kelamin L/P	Usia/Tahun	Pendidikan Terakhir	Jabatan/ Pekerjaan
1	Mawar	L	20	SMP	-
2	Lavender	L	21	SMA	Mahasiswa
3	Lily	L	21	SMA	-

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Informan Mawar (20 Tahun)

Berdasarkan wawancara dengan informan pertama yaitu, Mawar, kesadaran akan ketertarikan seksualnya diawali sejak ia menyadari adanya kelainan genetik sewaktu ia masih kecil. Seperti yang diutarakan oleh Mawar:

“Ti kecil, lebih ka genetik tapi aya pengaruh ti keluarga oge jadi pas sd teh resep kana nari-narian kitu kos jaipong, terus cocoon ge resep kana cocoon aweke kos berbie kitu, jadi aya faktor ti keluarga oge sih ti kecilna jadi diantep kitu kukolot”

Selain, pengaruh genetik, perubahan orientasi seksual yang dialami oleh informan Mawar juga dipengaruhi oleh faktor pola asuh keluarga yang dimana keluarganya memberikan kebebasan terhadap keinginan informan yang memiliki kecenderungan perilaku seperti wanita. Keluarga yang semestinya menjadi kontrol dalam perkembangan anaknya, namun karena pola asuh yang membebaskan informan memiliki kecenderungan feminim, akhirnya memengaruhi perilakunya. Selain itu, keadaan keluarga yang tidak utuh, yang dimana kedua orangtuanya telah bercerai menjadi faktor pendorong perubahan orientasi seksualnya menjadi seorang gay, jadi setelah orangtuanya bercerai, informan Mawar semakin menjadi-jadi seperti tidak punya arah.

Perubahan orientasi seksualnya sebagai homoseksual gay bermula ketika ia duduk di bangku SMP kelas 1, pengetahuannya terkait dunia homoseksual gay diperoleh melalui media sosial *facebook*. Pada awalnya, informan Mawar merupakan seorang heteroseksual dan memiliki hubungan dengan seorang wanita. Namun setelah hubungannya kandas, saat itu, sewaktu informan Mawar menggunakan aplikasi *facebook*, secara tidak sengaja ia melihat seorang laki-laki yang menurutnya sangat tampan dan secara tiba-tiba ia memiliki rasa ketertarikan pada laki-laki tersebut terlebih lagi laki-laki tersebut mulai mendekati dirinya dengan memberikan perhatian. Hubungan yang terjalin semakin intens, mereka akhirnya memutuskan untuk bertemu secara langsung dan terjadilah hubungan badan diantara keduanya. Setelah menyadari sepenuhnya orientasi seksualnya, ia mulai mencari pasangan yang memiliki orientasi seksual yang sama melalui media sosial *whatsapp* dan aplikasi *dating apps* seperti aplikasi kuala yang biasa informan gunakan. Dapat disimpulkan, bahwa media sosial dan aplikasi *dating apps* menjadi salah satu jalan dalam menemukan pasangan sesama jenis sekaligus mendorong terjadinya perubahan orientasi seksual gay yang dialami oleh informan Mawar.

Informan Lavender (21 Tahun)

Lavender merupakan nama samaran dari informan kunci ke 2 (dua) yang memberikan informasi mengenai orientasi seksual gay, informan menyadari terkait orientasi seksualnya ketika sudah berusia 18 (delapan belas) tahun ketika berada di lingkungan baru dimana saat memasuki perguruan tinggi negeri di Kota Bandung. Pada awalnya informan masih memiliki orientasi seksual normal tapi ketika masuk ke lingkungan baru yaitu dunia

perkuliahan dengan banyaknya orang-orang baru dengan berbagai latar belakang akhirnya bertemu dengan seorang teman kosan yang ternyata merupakan seorang homoseksual. Seperti yang diutarakan oleh Lavender:

“Urang awal namah tidak tau sama sekali tentang nukitu pas SMP SMA sampe akhirnya, urang pengen dunia baru dunia luar katarima weh di seni tari UPI, terus boga babaturan anyar satu kosan jeung urang, terus sieta kaciduk mawa kabogohna lalaki deui.”

Adanya teman kosan yang memiliki orientasi seksual menyimpang ini, menimbulkan pertanyaan pada informan mengapa bisa ada seorang laki-laki suka laki-laki. Rasa keingin tahun ini memuncak ketika ada permasalahan yang terjadi pada hubungan asmaranya dan kebutuhan ekonomi untuk menghidupi kehidupannya di kosan. Setelah itu informan dikenalkan dengan seorang om-om oleh teman kosannya tersebut yang diperoleh melalui aplikasi dating, om-om tersebut ternyata merupakan seorang gay yang berperan *bottom* atau sebagai perempuan dalam hubungan sesama jenis. Awalnya informan merasa ragu ketika akan melakukan hubungan anal dengan om-om tersebut karena merupakan kali pertama hal itu dilakukan, namun dengan dijanjikan uang sebesar 2,5 juta rupiah akhirnya informanpun melakukan hubungan badan. Kejadian tersebut merupakan pengalaman pertama bagi informan menjadi gay *top* yang akhirnya berlangsung sampai sekarang. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan media sosial mempengaruhi perubahan orientasi seksual yang terjadi pada Lavender.

Selama menjalani kehidupan sebagai gay tentunya Lavender pernah merasakan hal positif dan negatif. Hal positif menurut Lavender yang dirasakan yaitu banyaknya manfaat yang bisa diperoleh berupa materi yaitu uang dan juga bisa menyalurkan nafsunya terhadap pasangan, hal negatif yang pernah dialami yaitu pernah mengalami kekerasan oleh pasangan dengan dipukul bagian kepala menggunakan botol bekas minuman keras.

Informan Lily (21)

Lily merupakan informan kunci ketiga yang memiliki orientasi seksual sesama jenis, awal mula terjadi perubahan orientasi seksual pada Lily yaitu ketika ada seorang lelaki yang memulai percakapan melalui media sosial *facebook* percakapan tersebut berlangsung lama sampai akhirnya berpindah ke *whatsapp* intensitas percakapan semakin lama samapai dari pagi hingga malam, dari situ akhirnya Lily menyadari bahwa lelaki tersebut menyukai dirinya diperkuat dengan bentuk-bentuk perhatian yang dilakukan lelaki tersebut pada dirinya. Sebagaimana yang diucapkan oleh Lily:

“Awalnamah melalui Sosmed kitu facebook inbokan tahun 2019 tah mimitinamah rewas atuh anu inbox lalaki chatan ti isuk tika peting kitu, terus move ke wa. Nah ternyata si lalaki etateh emang resep kitu kaurang da chatngan manjang terus perhatianna tea ning, kan awalna di fb tea terus ka wa nah makan kesini chatnya tuh makan perhatian kos nanya udah makan belum, udah solat belum kos kitu jadi sagala diingeutan.”

Perubahan orientasi seksual yang terjadi pada Lily dimulai ketika usia 19 (sembilan belas) tahun, hal ini dipengaruhi oleh media sosial, karena sebelumnya Lily merupakan seorang heteroseksual dimana pernah menjalin hubungan dengan seorang perempuan dan belum mengetahui tentang kehidupan seorang homoseksual, namun setelah kenal dengan media sosial dan dekat dengan seorang lelaki yang dijumpainya lewat *facebook* yang memberikan perhatian lebih akhirnya timbul perasaan suka sama suka dan memutuskan untuk menjalin hubungan sesama jenis. Dalam mencari pasangan Lily lebih menggunakan aplikasi *facebook* dan *whatsapp* dan juga relasi dari teman-temannya yang merupakan seorang gay. Lily sudah beberapa kali menjali hubungan dengan sesama jenis, ada sekitar 6 (enam) kali menjalin hubungan sebagai *top* dan sisanya menjadi *bottom*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Lily merupakan remaja gay yang memiliki *role versatile* atau dapat dikatan sebagai gay campuran.

Pembahasan

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap informan remaja homoseksual gay, didapatkan bahwa dalam proses perubahan orientasi seksual menjadi gay terdapat berbagai faktor yang memengaruhinya, diantaranya:

Faktor Genetik dan Hormon

Berdasarkan hasil penelitian, faktor genetik dan hormon ditemukan pada informan Mawar (20 Tahun) yang mengatakan bahwa sebagian dirinya memiliki kesadaran dari dalam diri bahwa mereka sudah menyukai sesama jenis sejak memasuki usia remaja. Hal itu berkaitan dengan dorongan hormonal dan perkembangan pubertas individu gay. Seperti yang diungkapkan oleh informan Mawar (20 Tahun),

“Ti kecil, lebih ka genetik tapi aya pengaruh ti keluarga oge jadi pas sd teh resep kana nari-narian kitu kos jaipong, terus cocoran ge resep kana cocoran awewe kos berbie kitu, jadi aya faktor ti keluarga oge sih ti kecilna jadi diantep kitu kukolot”

Pengaruh secara biologis ini biasanya terjadi karena ketidakseimbangan hormon pada tubuh laki-laki dimana mempunyai jumlah hormon estrogen dan progesteron yang lebih banyak pada tubuhnya yang menyebabkan seorang laki-laki tersebut memiliki sifat seperti perempuan. Sifat ini dapat diidentifikasi ketika masih dalam usia anak-anak yang lebih condong menyukai hal-hal berbau perempuan baik dari mainan yang lebih memilih permainan perempuan, tontonan film atau tv, memiliki karakter yang lebih lemah lembut, dan lebih menyukai bermain dengan anak-anak perempuan ketimbang dengan laki-laki seusianya. Faktor biologis ini terjadi ketika masih dalam kandungan orang tua yang akhirnya mempengaruhi terhadap perkembangan orientasi seksual hingga dewasa.

Faktor Pola Asuh Orang Tua

Orang tua menjadi individu yang paling dekat dengan anak yang nantinya mengenalkan berbagai peran-peran sosial. Penanaman nilai-nilai pada anak akan mempengaruhi kepribadian seorang anak (Yanti et al., 2020). Keluarga merupakan lingkungan terdekat dari individu gay yang mampu memengaruhi dalam perubahan orientasi seksual remaja gay. Seperti yang diutarakan oleh informan Mawar, *Ti kecil teh resep kana nari-narian kitu kos jaipong, terus cocoran ge resep kana cocoran awewe kos berbie kitu, jadi aya faktor ti keluarga oge sih ti kecilna jadi diantep kitu kukolot*. Dalam hal ini, pola asuh keluarga menjadi peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku individu. Pada fenomena remaja homoseksual gay ini, peran pola asuh orangtua memengaruhi perubahan orientasi seksual salah satu informan.

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari perempuan dan laki-laki dewasa yang menikah lalu menghasilkan keturunan secara biologis (Sholeh & Juniarti, 2022). Sejalan dengan faktor pendukung individu menjadi homoseksual adalah pola asuh yang salah pada keluarga, tidak adanya *role model* untuk mengimitasi kualitas kepribadian pria, serta pemahaman yang kurang tepat mengenai seksualitas (G. A. Y. Dewi, 2017, hlm. 124). Diana Baumrind dalam (Hulu & Suyastri, 2019, hlm.46) mendefinisikan pola asuh merupakan perlakuan orang tua terhadap anak mereka dalam memberikan kebutuhan anak, memberi perlindungan, pengarahan dan didikan kepada anak dalam kehidupan keseharian mereka, pola asuh *permissive* (permissif), gaya pengasuhan orang tua sangat longgar dan strukturnya tidak konsisten. Pola asuh orang tua permissif yang cenderung memberikan kebebasan kepada informan dalam berperilaku layaknya seperti perempuan dimana ketika masa kecil informan ingin membeli mainan boneka *barbie*, orangtua yang membiarkan perilaku informan yang cenderung feminim, tanpa adanya larangan yang diberikan oleh orangtuanya. Hal itulah yang menjadikannya kebiasaan dan akhirnya membentuk kepribadiannya hingga pada saat ini. Pola asuh orang tua yang permissif ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik Mead dalam konsep tindakan. Mead melakukan analisis menggunakan behavioris dimana memusatkan pada stimulus dan respon. Pola asuh orang tua dari informan Mawar yang cenderung permissif merupakan stimulus atau pendorong dalam pembentukan perilaku dan kepribadiannya menjadi seorang homoseksual gay. Karena pembentukan perilaku pada anak merupakan hasil dari penanaman gaya pengasuhan orang tua.

Faktor Lingkungan

Pengaruh faktor lingkungan menjadi faktor pendorong perubahan orientasi seksual gay, seperti yang terjadi pada salah satu informan yang mengungkapkan bahwa, *Urang awal namah tidak tau sama sekali tentang nukitu pas SMP SMA sampe akhirnya, urang pengen dunia baru dunia luar katarima weh di seni tari UPI, terus boga babaturan anyar satu kosan jeung urang, terus sieta kaciduk mawa kabogohna lalaki deui*.

Jadi, pada awalnya informan tersebut merupakan seorang heteroseksual, namun ketika memasuki dunia perkuliahan dengan jurusan seni tari, informan tersebut menemukan teman satu kosannya yang ternyata seorang gay. Melihat fenomena dari lingkungannya tersebut, informan tersebut kemudian menjadi terbawa pergaulan dan akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang gay. Hal tersebut sesuai dengan pengaruh lingkungan teman sebaya mempunyai



peranan penting dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Lingkungan dapat dibentuk oleh perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dibentuk oleh lingkungan, Bandura (dalam Hulu & Suyastri, 2019, hlm. 47).

Selain itu, faktor lingkungan pergaulan juga mampu mendorong dalam proses *coming out*, misalnya lingkungan teman yang secara homogen terdapat laki-laki yang homoseksual, teman yang memiliki pemahaman terbuka dan mampu menerima keragaman orientasi seksual dapat menjadi faktor pendorong remaja gay melakukan proses *coming out* atau melakukan keterbukaan diri di lingkungan tersebut. Selaras dengan penerimaan dari lingkungan meningkatkan kesadaran dan kepekaan terhadap minoritas seksual serta memberikan ruang aman untuk individu homoseksual (Kenneady & Oswalt, 2014, hlm. 240). Hal ini terjadi karena lingkungan yang mampu menerima dengan baik terhadap orientasi seksual gay, maka remaja gay akan merasa nyaman dan bebas dalam berekspressi dan berinteraksi sesuai dengan orientasi seksualnya.

Sejalan dengan teori interaksionisme simbolik Mead dalam konsep *society*, bahwa sebagai manusia yang berada dalam lingkup sosial maka akan menjalin interaksi menggunakan simbol-simbol dan pola yang dimengerti dan diakui kelompok tersebut. Informan menjalin interaksi antar individu dengan teman, masyarakat dan keluarga sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh lingkungan tersebut. Walaupun penilaian yang diterima berupa penolakan dan stigma. Namun, tindakan yang dilakukan remaja homoseksual gay dalam menyesuaikan perilaku diperoleh dari proses mengamati dan melalui proses berpikir terkait bagaimana interaksi-interaksi di masyarakat. Faktor lingkungan menjadi faktor pendorong perubahan orientasi seksual gay, seperti yang terjadi pada salah satu informan yang mengungkapkan bahwa pada awalnya informan tersebut merupakan seorang heteroseksual, namun ketika memasuki dunia perkuliahan dengan jurusan seni tari, informan tersebut menemukan teman satu kosannya yang ternyata seorang gay. Melihat fenomena dari lingkungannya tersebut, informan tersebut kemudian menjadi terbawa pergaulan dan akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang gay.

Faktor Ekonomi

Manusia dalam kehidupannya tentu memiliki kebutuhan secara finansial. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan berbagai cara baik secara positif maupun negatif. Dalam memenuhi kebutuhannya, salah satu informan melakukan *open BO* untuk mendapatkan uang seperti yang diutarakan salah satu informan: *demi duit akhirnya berhubungan badan eta pertama kali, terus dibere weh 2,5jt awal pertama kali urang jadi gay sebagai Top*.

Faktor ekonomi yang terjadi pada informan ini, menjadi sebuah dorongan yang menyebabkan remaja tersebut melakukan hubungan seks sesama jenis. Melalui media sosial dan aplikasi *dating* biasanya remaja gay melakukan transaksi jual diri kepada pelanggan untuk melakukan kegiatan seks dan memperoleh bayaran, hal ini tentunya membuat remaja gay menjadi sulit terlepas dari kegiatan tersebut karena dengan mudah dapat memenuhi kebutuhannya. Selain itu informan lain pernah melakukan hal yang sama yaitu *open BO* dengan cara mangkal di pinggir jalan dari sore hari hingga malam hari. Hal ini dilakukan tentunya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi ini memengaruhi perubahan orientasi seksual gay, dimana yang awalnya melakukan hubungan sesama jenis karena sebuah keterpaksaan untuk mendapatkan imbalan, namun lambat laun menjadi kebiasaan karena dengan melakukan hal tersebut remaja gay ini bisa dengan cepat mendapatkan uang. Jika dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik Mead, faktor ini sesuai dengan konsep implus dalam tindakan dimana adanya dorongan hati dalam diri karena mengingat mudahnya dalam memperoleh atau memenuhi kebutuhan hidup baik berupa materi maupun hasrat seksual. Pengaruh ekonomi didasari oleh adanya kebutuhan berupa materi dan untuk memenuhi gaya hidup individu gay itu sendiri. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dimana salah satu informan yang awalnya tidak ingin melakukan hubungan seks sesama jenis, namun ketika di janjikan upah akhirnya setuju dan melakukan hubungan seks. Pengaruh ekonomi ini juga menyebabkan susahny individu gay untuk berhenti melakukan perilaku tersebut, karena sudah merasa mudah mendapatkan uang dengan cara *open BO* sesama jenis.

Faktor Media Sosial

Media sosial memungkinkan adanya interaksi dua arah terhadap individu-individu yang berjauhan serta juga bisa memberikan umpan balik secara langsung (Rafi et al., 2021). Media sosial menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan orientasi seksual pada remaja gay, hal ini karena media sosial seperti *facebook* dan *whatsapp* sudah banyak digunakan oleh semua kalangan karena memudahkan penggunaanya dalam melakukan komunikasi jarak jauh dan mendapatkan informasi. Media sosial *facebook* menjadi faktor yang memengaruhi perubahan orientasi seksual salah

satu informan yaitu Lily (21 tahun) hal ini seperti yang diutarakannya: *Mengetahui konsep gay melalui Sosmed kitu facebook inbukan tahun 2019, tah mimitinamah rewas atuh anu inbox lalaki chatan ti isuk tika peting kitu. Nah ternyata si lalaki etateh emang resepen kitu kaurang da chatingan manjang terus perhatianna tea ning.* Media sosial ini sering kali dijadikan sebagai media untuk mencari pasangan sesama jenis, selain itu media sosial juga banyak digunakan oleh informan untuk menunjukkan orientasi seksualnya terhadap orang lain atau dapat di sebut dengan *coming out* dimana mereka memposting atau membagikan foto maupun video yang menunjukkan bahwa mereka gay.

Selaras dengan teori interaksionisme simbolik Mead dalam konsep simbol, dimana simbol merupakan jenis gestur yang hanya bisa dilakukan dan diinterpretasikan oleh manusia. Gestur ini menjadi simbol ketika dapat membuat individu melakukan respon yang diinginkan olehnya yang diperoleh dari sasaran gesturnya. Seperti halnya dengan informan penelitian, simbol yang didapat melalui pesan singkat di media sosial berupa bentuk perhatian. Perhatian tersebut ditujukan untuk mendapatkan respon yang diharapkan, respon itu berupa bentuk perhatian yang sama atau bahkan perasaan yang sama.

Faktor Trauma

Faktor traumatis menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perubahan orientasi seksual hal ini bisa berupa pengalaman buruk di masa lalu seperti kekerasan seksual, pernah gagal menjalin hubungan dengan pasangan lawan jenis, dan lain sebagainya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa salah satu informan pernah mengalami kegagalan saat membangun hubungan dengan pasangan lawan jenis, dimana saat itu hubungan tersebut kandas karena pasangannya melakukan perselingkuhan hingga akhirnya memutuskan hubungan. Hal ini tentunya mempengaruhi kondisi psikis informan tersebut yang akhirnya mencari pelarian dengan mencoba melakukan hubungan sesama jenis. Seperti yang diutarakan oleh salah satu informan:

“Aya sebuah permasalahan nyaeta kabogoh urang salingkuh nyeri hate pas etateh hha, tidinya urang ingin mencari dunia baru dunia luar sampe akhirna panggih babaturan anu gay terus nanya kababaturan tea kok bisa sih maneh resep kalalaki deui kitu “

Selaras dengan teori interaksionisme simbolik dalam konsep *mind*, dimana adanya proses percakapan antara individu dengan dirinya sendiri yang dapat memengaruhi tindakan yang akan diambil. Seperti yang terjadi pada informan penelitian, dimana ketika merasakan kegagalan dalam hubungannya dengan pasangan heteroseksual, lalu ada proses berpikir untuk menghindari hal yang sama yang berujung pada dorongan untuk menjalin hubungan dengan sesama jenis. Trauma ini dialami oleh salah satu informan yang merasa sakit hati dengan pasangan lawan jenisnya, karena mengetahui pasangan tersebut selingkuh. Hal ini juga yang menjadi faktor yang memengaruhi salah satu informan memilih untuk mencoba masuk ke dalam dunia gay, dimana informan tersebut di kenalkan oleh temannya dengan seseorang yang merupakan individu gay.

Interaksi Remaja Gay dalam Kehidupan Sosial

Secara umum, seorang gay dalam menjalani kehidupan sosial seperti masyarakat heteroseksual pada umumnya. Sebagian dari mereka memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya karena mereka tidak menunjukkan identitas seksualnya sebagai seorang gay, mereka cenderung menutupinya dengan cara berperilaku seperti lelaki heteroseksual. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari adanya diskriminasi maupun stigma negatif. Namun, lain halnya ketika mereka berada di lingkungan kelompok sesama jenisnya, mereka akan menunjukkan identitas seksualnya sesuai dengan peranannya di dalam hubungan homoseksual gay. Selain itu, bagi remaja gay yang sudah melakukan *coming out*, mereka cenderung memperlihatkan orientasi seksualnya, hal ini dapat diidentifikasi melalui simbol-simbol yang mereka gunakan saat berinteraksi dengan sesama jenisnya, seperti dari tatapan, gestur hingga pada perilaku seksual. Akan tetapi, dalam melakukan perilaku seksual seperti anal seks, berciuman, oral seks dan lain sebagainya, dilakukan di tempat yang tertutup.

Jika dikaitkan dengan teori perubahan sosial yang dimana perubahan sosial merupakan perubahan dalam cara berpikir dan berperilaku pada waktu tertentu. Hal tersebut sejalan dengan fenomena homoseksual gay yang menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, dimana secara hakikat manusia diciptakan secara berpasang-pasangan antara perempuan dan laki-laki. Tetapi, adanya fenomena homoseksual gay ini merupakan salah satu perilaku menyimpang seksual karena bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan sikap sosial yang diberikan oleh sebagian masyarakat yang cenderung netral terhadap keberadaan fenomena homoseksual gay seolah perilaku tersebut dianggap wajar dan normal sehingga semakin



marak terjadi perilaku homoseksual gay di kalangan remaja. Kondisi demikian menciptakan suatu keadaan anomali dimana anomali merupakan suatu perilaku yang tidak sesuai atau bisa disebut juga sebagai suatu penyimpangan dari keadaan normal yang berbeda dari kondisi mayoritas. Dengan kata lain anomali adalah penyimpangan terhadap sesuatu yang biasa atau normal dan telah menjadi kondisi umum atau mayoritas dalam suatu lingkungan tertentu. Secara psikologis, perubahan orientasi seksual pada remaja gay dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya trauma masa lalu, faktor keluarga, faktor genetik, faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebutlah yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu.

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan secara umum bahwa seiring dengan berkembangnya zaman segala akses informasi dan komunikasi dapat dengan mudah dilakukan, akses untuk budaya luar mengenai gaya hidup (*life style*) masuk ke negara kita menjadi pemicu bergesernya nilai sosial budaya yang berlaku seperti terjadinya perilaku penyimpangan seksual pada remaja, salah satunya perilaku menyimpang homoseksual gay. Homoseksual gay dikatakan menyimpang karena orientasi seksualnya tidak sesuai dengan kodratnya sebagai seorang laki-laki, serta tidak sesuai dengan norma sosial dan norma agama yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi perubahan orientasi seksual remaja gay, meliputi beberapa faktor diantaranya faktor genetik/hormon, faktor pola asuh keluarga, faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor media sosial dan faktor trauma. Faktor genetik/hormon biasanya terjadi karena ketidakseimbangan hormon pada tubuh laki-laki dimana mempunyai jumlah hormone estrogen dan progesteron yang lebih banyak pada tubuhnya yang menyebabkan seorang laki-laki tersebut memiliki sifat seperti perempuan. Faktor pola asuh yang cenderung permisif memengaruhi perubahan kepribadian dan perilaku yang mengarah pada orientasi seksual gay. Selain itu, faktor lingkungan pertemanan juga menjadi pengaruh perubahan orientasi seksual pada remaja. Adapun faktor ekonomi dalam memenuhi kebutuhan gaya hidupnya juga memengaruhi remaja memutuskan untuk menjadi seorang gay. Faktor media sosial menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi remaja menjadi gay seperti pada dating apps khusus untuk mencari pasangan gay. Faktor yang terakhir yaitu faktor trauma, kegagalan dalam menjalin hubungan dengan heteroseksual memengaruhi perubahan orientasi seksual menjadi gay.

Daftar Rujukan

- Dalam, T. L., Psikologis, P., & Teologis, D. A. N. (n.d.). *Zaka, +Journal+Manager, +Abd.+Mukhid*. 6, 53–75.
- Diniati, A. (2018). *Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung Social Construction Through Intrapersonal Communication of Gay Students in Bandung City*. 6(2), 147–159.
- Mardikaningsih, R., Putra, A.R. (2021). *Minat Berwirausaha Mahasiswa Ditinjau dari Konsep Diri*. 7.
- Rafi, S. Y., Hamzah, R. E. E., & Pasaribu, M. (2021). Pengalaman Komunikasi LGBT Genarasi Z Melalui Media Sosial. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 4(1), 31–40. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/1841/885>
- Saputra, M. R. W., & Nasvian, M. F. (2022). Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2049–2059. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.679>
- Sholeh, M., & Juniarti, G. (2022). Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 97. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.559>
- Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya tentang LGBT*. Gramedia.
- Yanti, A. M., Firman, F., Rusdinal, R., & Padang, U. N. (2020). Peran Orang Tua dalam Mencegah Penyimpangan Orientasi Seksual pada Anak di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(1), 9–13.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- G. A. Y. Dewi, E. S. I. (2017). The Experience Of Being Gay (Phenomenological Studies on Male Homosexuals Toward Coming Out). *Jurnal EMPATI*, 7(3), 116–126. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19740>

- Hulu, E. M., & Suyastri, C. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Komunitas LGBT di Kalangan Kaum Generasi Muda di Indonesia. Seminar Nasional Mahasiswa, April, 43–49.
- Irawan, H. (2016). Faktor-Faktor Mempengaruhi Menjadi Gay di Kota Samarinda. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), 235–248.
- Nugraha, N., Widiyanti, E., & Senjaya, S. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Sma X Garut. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.33755/jkk.v6i1.155>
- Nurhayati, T., Rosaria, Y. W., Studi, P., Bogor, K., Kesehatan, P., & Bandung, K. (n.d.). Faktor-Faktor yang Berhubungan Remaja. 3.
- Poushter, J., & Kent, N. O. (2020). The Global Divide on Homosexuality Persists. 25, 2020. www.pewresearch.org.
- Retamingrum, A. N. (2017). Peran *Parent Child Relationship* pada Orientasi Seksual Gay A. 110265(01), 110493.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, F. S. (2016). Jumlah Gay di Sukabumi Mencapai 2.000 Orang. *Sindonews.Com*. <https://daerah.sindonews.com/berita/1091157>